MATAMATA

Pameran Tunggal
Meuz Prast

MATAMATA

Meuz Prast

Jumat, 16 – 30 Agustus 2019
Miracle prints and shop
Jalan Suryodiningratan MJ. II/853, Mantrijeron
Yogyakarta 55141

Desain dan tata letak
Moh. Jauhar al-Hakimi

Foto karya
Meus Prast, Moh. Jauhar al-Hakimi

Mejing, Ambarketawang, Gamping-Sleman

Mata-mata

Ida Fitri *)

Secara kebahasaan, judul pameran "mata-mata" bisa bermakna ganda. Pertama, mata-mata menunjukkan gejala pengulangan kata atau reduplikasi, yang utuh dan tak mengubah makna dari kata aslinya, tetapi menunjukkan jumlah yang jamak. Artinya, judul ini mengantar audiens memperhatikan mata sebagai *subject matter* dan diperingatkan bahwa akan menemukan mata lebih dari satu. Kedua, "mata-mata" merupakan reduplikasi semu dan idiomatik. Ia memiliki makna baru, yaitu orang yang ditugasi menyelidiki secara diam-diam. Sehingga judul ini memberikan tawaran bebas kepada audiens untuk memilih jalur mana yang akan digunakan untuk membaca karya-karya Meuz. Persis seperti permainan tentukan sendiri petualanganmu. Jika anda memilih yang pertama, yaitu mata-mata sebagai pengulangan kata untuk menunjukkan jamak, maka pembacaan anda cukup di sini. Sebab anda hanya akan melihat mata di setiap lukisan, baik yang berjumlah banyak atau pun tunggal. Tetapi jika anda memilih tafsir yang kedua, maka saya mengundang anda untuk melakukan pembacaan lebih jauh terhadap karya-karya Meuz.

Dalam kisah penciptaan yang dicatat dalam Kitab Kejadian 1:1 terdapat tujuh kali dikatakan Tuhan "melihat" dan dihubungkan dengan kata "baik". Formulanya adalah "Allah melihat … (ciptaan) baik", yang terdapat di ayat 4, 10, 12, 18, 21, 25, dan 31. Kemudian setelah manusia diciptakan –laki-laki dan perempuan, mereka memakan buah terlarang. Dalam Kitab Kejadian 3:7 disebutkan bahwa, "Maka terbukalah mata mereka berdua dan tahu menyematkan daun pohon ara serta membuat selampit." Dalam hal ini "terbukalah mata mereka", dikaitkan bukan saja dengan indera penglihatan tapi juga dengan kesadaran baru dan pengamatan yang jeli terhadap dunia sekitar. Demikianlah, mata dimaknai oleh Meuz dan dituangkan dalam lukisan, seperti yang ia yakini dari Alkitab.

Ia mereduksi karya-karya dalam pameran sebelumnya "Face Project", di mana wajah memberikan konteks bagi mata. Kali ini, *subject matter* terletak pada mata yang realis di tengah sapuan warna, titik, dan garis yang abstrak. Hal ini menjelaskan bahwa mata merupakan *centre of interest* atau pokok persoalan yang ingin dikemukakan. Mata yang dibuat realis menimbulkan tatapan yang intimidatif kepada audiens. Efeknya ini bisa bervariasi bagi audiens, tetapi satu di antaranya adalah sensasi seperti dua orang berserobok atau ketahuan saling menatap. Mungkin tidak nyaman, karena kita merasa seperti ditatap balik.

Namun bagi masyarakat urban, disadari atau tidak, hal ini merupakan fenomena keseharian hidup di dua dunia, yang nyata dan yang maya. Dalam kehidupan nyata, orang Jawa mengenal *wang sinawang* atau memandang orang lain secara sekilas atau sebatas permukaan. Di media sosial yang maya, kita melakukan *stalking* atau memata-matai orang lain, dan sebaliknya kita pun sesungguhnya sedang diamati oleh orang lain. Sistem pengamatan atau pengawasan tak setara atau sepihak yang dikenalkan oleh Foucault sebagai *panopticon* kini berwujud CCTV yang tersebar di mana-mana tanpa kelihatan keberadaannya merekam semua aktivitas manusia dalam jangkauan radius tertentu.

Sejak hidup di dua dunia, nyata dan maya di era industri 4.0, manusia memiliki tabiat baru dalam kehidupan sosialnya. Satu di antaranya adalah aktivitas meratap di media sosial. Meuz menganalogikannya dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Yahudi, yaitu berdoa dan menyampaikan penyesalan atas dosa-dosa di Tembok Ratapan. Dulu, sisa dinding Bait Suci yang dibangun oleh Raja Herodes dan hancur ketika orang-orang Yahudi memberontak pada kerajaan Romawi pada abad 70 Masehi ini dikenal sebagai Tembok Barat. Mereka percaya bahwa tembok ini tidak musnah karena di situlah hadir Sang Ilahi. Sehingga berdoa di situ sama artinya berdoa pada Tuhan. Demikian pula dengan manusia modern sekarang. Bedanya, mereka meratap di dinding Facebook, Twitter, Instagram dan platform media sosial lainnya. Dalam lukisan "Tembok Ratapan", Meuz menuliskan dengan pulpen dan spidol penggalan-penggalan di Kidung Pengadhuh yang merupakan terjemahan Alkitab berbahasa Jawa. Tulisan tangan ini menindih kolase kertas-kertas tagihan dan nota-nota pembayaran di beberapa sisinya.

Selain itu, di sisi bidang kanvas atau kertas yang lain, terdapat ikon-ikon dalam Alkitab, seperti hati, apel dan otak yang merupakan simbol pikiran. Dalam versi populer ketika Kristen berkembang di Eropa, apel adalah buah mitologis yang mempunyai elemen kenyataan sekaligus gambaran simbolik dengan berlapis-lapis makna. Ia menerangkan suatu kenyataan tatapi ditafsirkan dengan cara tertentu atau membawa pesan tertentu. Tempatnya di ruang keyakinan, tentang buah pengetahuan baik dan jahat, atau buah pengetahuan atas segala sesuatu. Dalam kisah kejadian buah ini dilarang untuk dimakan. Secara tradisional, hal ini merupakan tafsir agar supaya manusia mengetahui batas. Sedangkan tafsir progresifnya mengatakan bahwa manusia hendaknya tidak seperti Tuhan.

Membicarakan teknik, Meuz membelah dirinya menjadi pelukis abstrak sekaligus realis di waktu yang bersamaan. Ia mengartikulasikan mata dan mata-mata dengan gaya realis yang mendekati atau mirip dengan aslinya. Tetapi Ia juga memberikan latar tanwujud yang tidak menggambarkan subjek seperti aslinya. Warna dan bentuk dibuatnya non-representasional namun ekspresif bagi jiwa dan energinya. Seperti dikatakan oleh banyak orang, bahwa lukisan abstrak adalah lukisan yang tidak hendak merepresentasikan sesuatu. Namun, sesungguhnya tidak sepenuh-penuhnya demikian. Ketika melukis abstrak, Meuz merepresentasikan dirinya, memanifestasikan kontur emosinya sebagai manusia yang dinamis. Maka seabstrak apa pun sebuah lukisan, masih dapat diketahui siapa pelukisnya. Jejak-jejak yang masih bisa dikenali ini merupakan ciri yang merepresentasikan perupanya, yaitu yang membedakan Meuz dengan seniman-seniman lain.

Ida Fitri
Penulis, penyunting, penerjemah bebas.
Bekerja di ICRS (Indonesian Consortium for Religious Studies).

Tulisan ini berhutang pengetahuan kepada Dr. Leonard C. Epafras (UKDW/ICRS)

Karya

artwork

Mata-mata #01
cat akrilik di atas kertas | 29 cm x 20 cm
Meuz Prast – 2019

Mata-mata #02
cat akrilik di atas kertas | 33 cm x 22 cm
Meuz Prast – 2019

Mata-mata #03
cat akrilik di atas kanvas | 40 cm x 30 cm
Meuz Prast – 2019

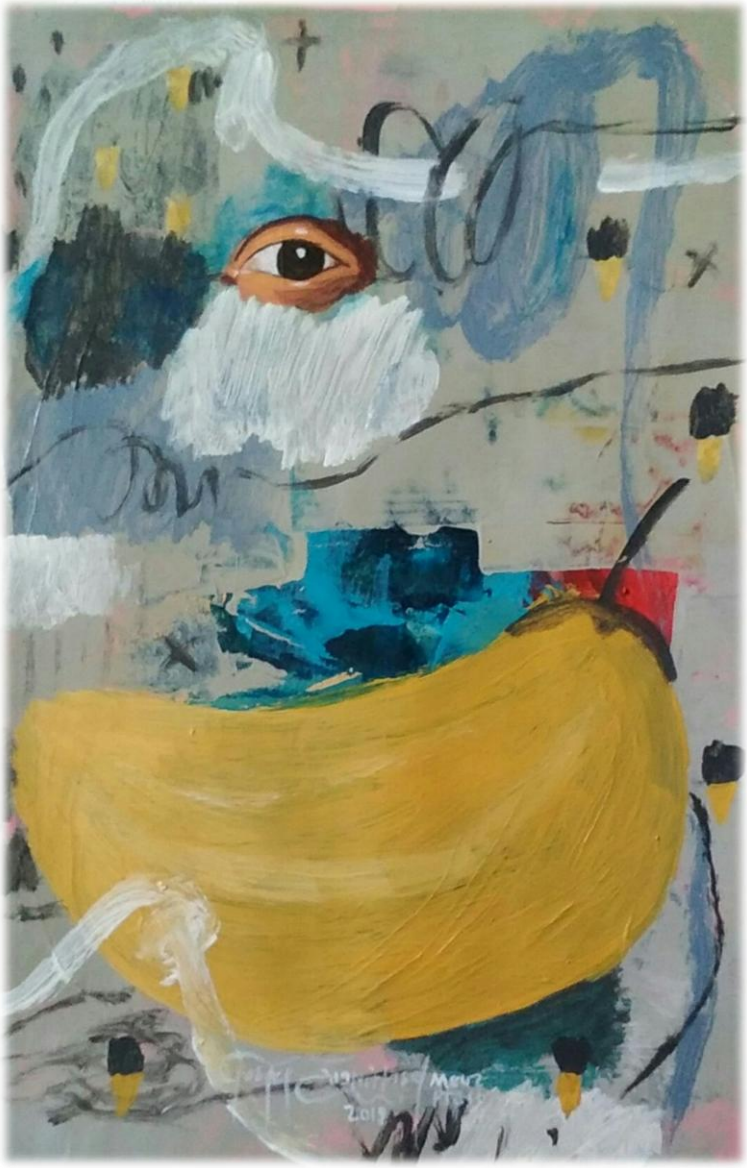

Mata-mata #04
cat akrilik di atas kertas | 33 cm x 22 cm
Meuz Prast – 2019

Mata-mata #05
cat akrilik di atas kertas | 29 cm x 20 cm
Meuz Prast – 2019

Mata-mata #06
cat akrilik di atas kertas | 29 cm x 20 cm
Meuz Prast – 2019

Mata-mata #07
cat akrilik di atas kertas | 29 cm x 20 cm
Meuz Prast – 2019

Mata-mata #08
cat akrilik di atas kertas | 29 cm x 20 cm
Meuz Prast – 2019

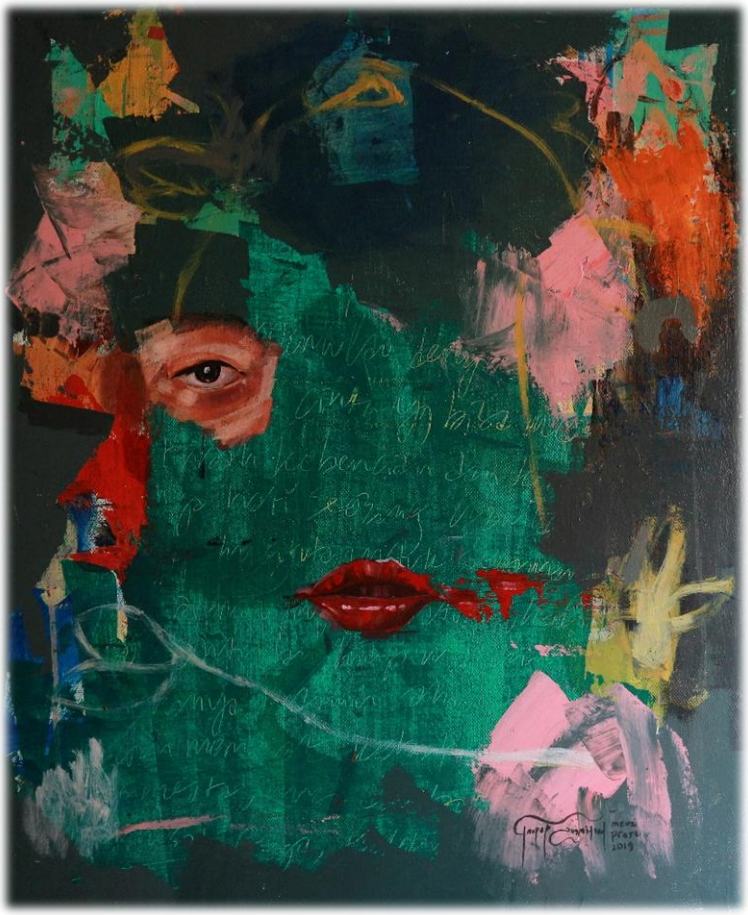

Mata-mata #09
cat akrilik di atas kanvas | 60 cm x 50 cm
Meuz Prast – 2019

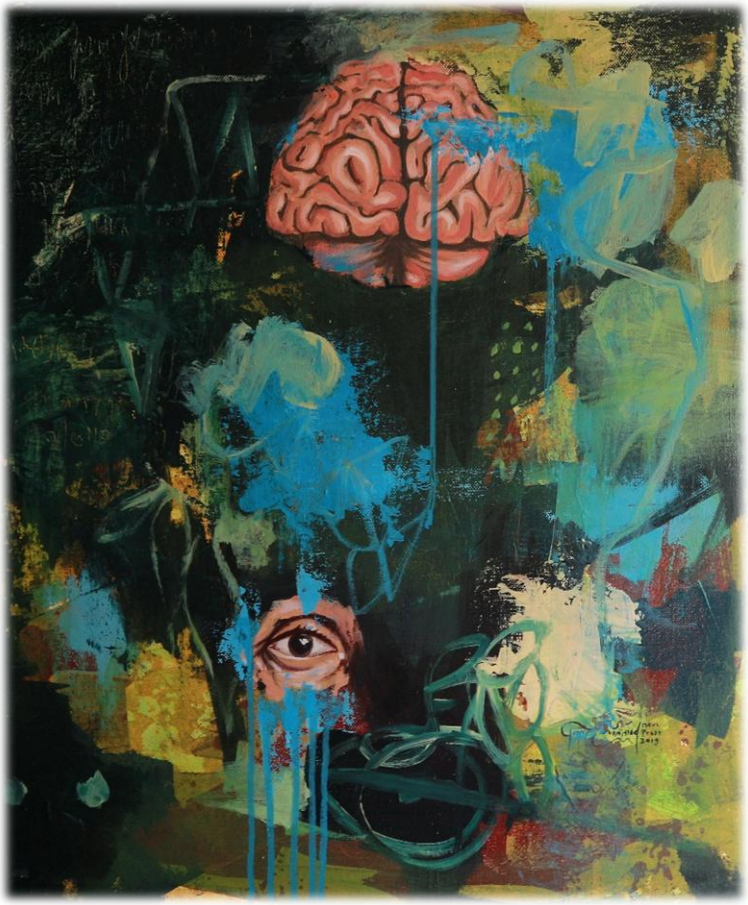

Mata-mata #10
cat akrilik di atas kanvas | 60 cm x 50 cm
Meuz Prast – 2019

Mata-mata #11
cat akrilik di atas kanvas | 60 cm x 50 cm
Meuz Prast – 2019

Mata-mata #12
cat akrilik di atas kanvas | 60 cm x 50 cm
Meuz Prast – 2019

Mata-mata #13
cat akrilik di atas kanvas | 40 cm x 30 cm
Meuz Prast – 2019

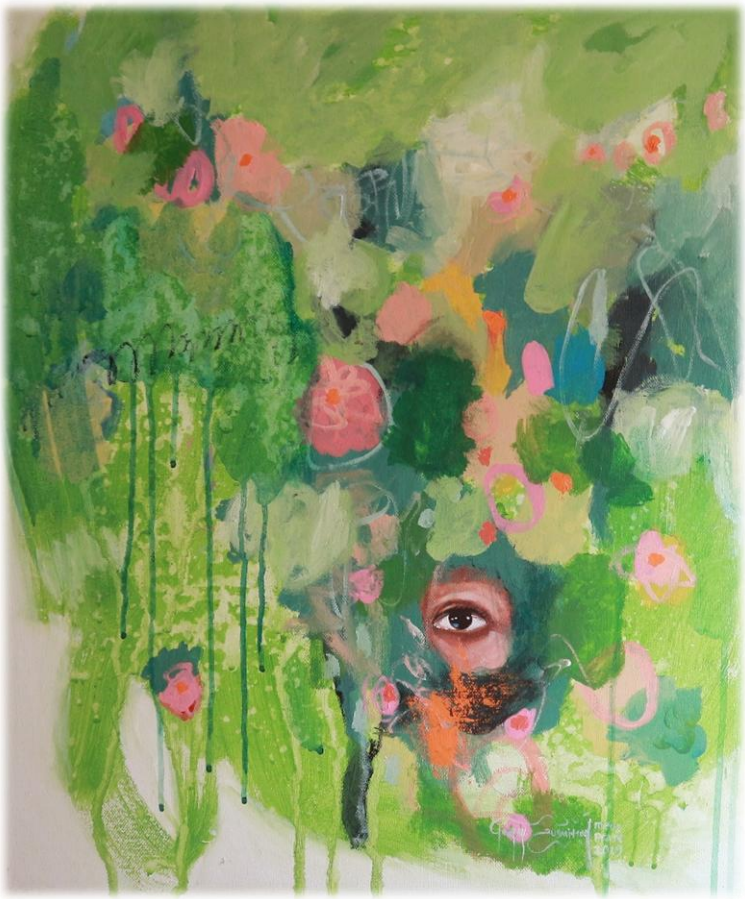

Mata-mata #14
cat akrilik di atas kanvas | 60 cm x 50 cm
Meuz Prast – 2019

Wailing Wall
Media campuran di atas kanvas | 150 cm x 130 cm
Meuz Prast – 2018

Portofolio

curriculum vitae

Meuz Prast

Alamat : Jl Wunguadi, gang Klengkeng 9, Mejing Kidul RT 03, RW 08, Ambarketawang , Gamping 55294, Sleman, Yogyakarta.
Phone : 085643504007
Email : meuzprast@gmail.com
Ig : @meuzprast

Aktivitas

- Project Manager di Rumah Seni Sidoarum Yogyakarta 2014 - 2016.
- Production manager 'Belajar Bersama Maestro" (BBM) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Rumah Seni Sidoarum Yogyakarta.
- Beberapa kali mengisi ilustrasi cerpen Kompas, dan beberapa karya sebagai cover buku antalogi Puisi.

Pameran Tunggal

2017: Face Project, LimasArt House (Kembang Jati Art House) Yk
2019: MataMata, Miracle Print Galeri, Yogyakarta

Pameran Bersama/Kelompok

2019:
- " KOSEN" Bentara Budaya Yogyakarta.
- “Garden Party #2, Kembang Jati Art House Yogyakarta.

2018:
- "Nyongsong, Nyingsing, Nyungsung" group exhibition KRIDARO, Omah Petroek, Pakem, Yk.
- "Luar Batas" group exhibition Kembang Jati Art House, Yk.

2017 :
- One Day, Inna Garuda Hootel.
- Drawing Purba, New Miracle Prints Yogyakarta.
- Drawing Nusantara, Studio Kalahan Yogyakarta.
- Sharing Happiness, group exhibition LimasArt House Yogyakarta.
- International Artswitch Exhibition, Jogja Gallery

2016 :
- Titi Mangsa group exhibition, Rumah Seni Sidoarum, Yogyakarta
- Nandur Srawung Taman Budaya Yogyakarta.
- FKY #28 Plaza Ngasem Yogyakarta.
- "25th Prambanan World Heritage" group exhibition, Museum Prambanan.

2015:

- "Oase" Pararel event ArtJog art exhibition, Rumah Seni Sidoarum Yogyakarta.
- "Rambut Putih", Tahunmas Yogyakarta.
- Gelar Maestro di Gedung kotak Taman Pintar Yk.
- Totem Nandur Srawung team work bersama KRIDARO, Taman Budaya Yk

2014:
- Explanation KRIDARO group exhibition, Rumah Seni Sidoarum, Yogyakarta.
- "Seratus Persen Indonesia'' , Pondok Tingal Magelang.
- "Nyaur Utang" Bentara Budaya Yogyakarta.
- Pararel evet artjog 14, bersama perupa kulon ringroad, Rumah Seni Sidoarum Yk.
- October Paper, Rumah Seni Sidoarum Yk

2013 :
- KRIDARO group exhibition "Byuur" Rumah Pelantjong Yogyakarta.
- "Suka Pari Suka" Museum Affandi Yogyakarta.

2007 :
- LUMPANG group exhibition "langkah menggapai imajinasi", Rumah Budaya Tembi.

2006 :
- "Art for Jogja" , Taman Budaya Yogyakarta.

2005 :
- Sketch group exhibition "Hitam Putih Jogja 249", Gramedia Yogyakarta.
- Lumpang group exhibition "Pemahaman Hidup" Griya Kedaulatan Rakyat Yogyakarta.

Art Project; Paramadina Celebration, Mural competition Breaking the record 1000M.

lain~lain

miscellaneous

Matamata #18
cat akrilik di atas kertas | 33 cm x 22 cm
Meuz Prast – 2019

Matamata (trimata)
cat akrilik di atas kertas | 33 cm x 22 cm
Meuz Prast – 2019

Hand of Fatimah #1
cat akrilik di atas kertas | 33 cm x 22 cm
Meuz Prast – 2019

Matamata #17
cat akrilik di atas kertas | 33 cm x 22 cm
Meuz Prast – 2019

Matamata #19
cat akrilik di atas kertas | 29 cm x 20 cm
Meuz Prast – 2019

Dua karya lukisan Meuz Prast digunakan sebagai sampul buku kumpulan puisi berjudul **Sihir Hujan** karya Ristia Herdiana dan **Wajah Senja** karya Yuliani Kumudaswari.